

**PERSEPSI PETANI KOPI TERHADAP PEMBERDAYAAN OLEH KOMUNITAS ASSALWA
RESOURCE CENTER (KASUS DI DESA TOMBO KECAMATAN BANDAR KABUPATEN
BATANG)**

***COFFEE FARMERS'S PERCEPTION OF EMPOWERMENT BY THE ASSALWA RESOURCE
CENTER (CASE IN TOMBO VILLAGE, BANDAR DISTRICT, BATANG REGENCY)***

Timronah, Retno Setyowati, Joko Winarno

Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas
Maret Jalan Ir Sutami Nomor 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi: Timronah15@gmail.com

ABSTRAK

Konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat, sehingga harus diimbangi dengan produksi yang meningkat pula. Peningkatan produksi kopi dapat dicapai dengan melakukan pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan salah satunya ditentukan oleh persepsi petani. Di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang terdapat pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh komunitas Assalwa Resource Center (ARC). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani kopi dan melihat hubungan antara faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas ARC. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive. Teknik nonprobability sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Uji korelasi rank spearman digunakan sebagai metode untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Assalwa Resource Center dalam kategori baik. Adanya hubungan yang signifikan antara faktor umur serta pengalaman dengan persepsi petani kopi. Faktor pendidikan formal, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center.

Kata kunci : Pemberdayaan, persepsi, toambo

ABSTRACT

Coffee consumption in Indonesia continues to increase, so it must be balanced with increased production as well. Increased coffee production can be achieved by empowering. One of the successes of empowerment is determined by the perception of farmers. In Tombo Village, Bandar District, Batang Regency there is an empowerment of coffee farmers carried out by the Assalwa Resource Center (ARC) community. The purpose of this study was to examine the perceptions of coffee farmers' and see whether there is a relationship between perception-forming factors and coffee farmers' perception of empowerment by the ARC community. The research method uses a descriptive analytical method with a quantitative approach. The selection of research locations was determined intentionally or purposively. Nonprobability sampling technique is used to determine the research sample. Spearman's rank correlation test was used as a data analysis method. The results showed that the farmers' perception of the empowerment carried out by the Assalwa Resource Center Community were in the good category. There is a

significant relationship between age and experience with the perceptions of coffee farmers. Formal education, income and number of family dependents have no significant relationship with coffee farmers' perception of empowerment by the Assalwa Resource Center community.

Key words: Empowerment, perception, toambo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dunia, dengan iklim tropis dan tanah yang subur, ciri khas Indonesia menjadikan Indonesia cocok untuk ditanami berbagai tanaman pangan dan perkebunan (Arif *et al.*, 2018). Berbagai tanaman perkebunan ditanam di Indonesia, salah satunya adalah kopi. kopi merupakan komoditas yang mempengaruhi perekonomian nasional, yaitu sumber devisa negara, sumber pendapatan petani, pencipta lapangan kerja, pembangunan daerah, pengembangan kewirausahaan pertanian dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan (Sudjarmoko, 2013).

Konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat. Pertumbuhan konsumsi kopi dipengaruhi oleh aktivitas ekspor dan konsumsi domestik. Konsumsi kopi domestik di Indonesia didukung dengan adanya pola sosial dalam konsumsi kopi, selain itu didukung oleh harga kopi yang terjangkau dan praktis (AEKI, 2013). Konsumsi kopi yang terus mengalami peningkatan menunjukkan adanya kebutuhan kopi yang semakin tinggi, oleh karena itu harus diimbangi dengan produksi yang meningkat pula.

Desa Tombo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Tombo merupakan desa terluas di Kecamatan Bandar dengan luas wilayah sebesar 1.466,64 Ha. Desa Tombo berada pada ketinggian 650-1900m di atas permukaan laut, yang secara topografi sangat potensial untuk budidaya kopi. Menurut Prastowo *et al* (2010) kopi Indonesia umumnya dapat tumbuh dengan

baik pada ketinggian tempat lebih dari 700m di atas permukaan laut, oleh karena itu pengembangan kopi perlu dilakukan di Desa Tombo untuk mendukung produksi nasional.

Pengembangan kopi dapat dilakukan salah satunya dengan menguatkan sumber daya manusia (petani kopi yang terampil dalam usaha taninya). Keterampilan petani kopi dapat ditingkatkan dengan melakukan pemberdayaan sehingga mereka mampu meningkatkan kopi secara kuantitas maupun kualitas. Desiana & Aprianingsih (2017) pemberdayaan menjadikan petani lebih berdaya dalam pengembangan kegiatan usahatani, karena tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dan keluarganya.

Pemberdayaan adalah memberikan keberdayaan atau kekuatan kepada petani agar dapat mengakses berbagai sumberdaya yang diperlukan dalam usahatani (Erfit, 2011). Pemberdayaan petani kopi di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dilakukan oleh komunitas Assalwa Resource Center (ARC) yang merupakan komunitas internal desa, dibentuk oleh masyarakat desa Tombo yang sadar akan pentingnya pemberdayaan petani kopi untuk menjaga konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Keberhasilan pemberdayaan diantaranya dipengaruhi oleh persepsi dari petani yang mengikuti pemberdayaan (penerima manfaat). Persepsi yang baik terhadap suatu objek sangat diperlukan, karena persepsi adalah awal dari

pembentukan perilaku dan sikap (Masria *et al.*, 2015). Persepsi yang baik dapat menentukan perilaku dan sikap yang sesuai, oleh karena itu kegiatan pemberdayaan dapat mencapai tujuan untuk membuat petani lebih berdaya. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengetahui persepsi petani kopi agar kegiatan pemberdayaan berjalan dengan efektif.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja atau purposive di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik nonprobability sampling (sampling jenuh), dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel ditentukan berdasar pendapat (Arikunto, 2005) jika populasi penelitian dibawah 100 orang maka penentuan sampelnya lebih bagus digunakan semua sehingga disebut penelitian populasi. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber data primer dan data sekunder yang diambil melalui observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi.

Metode uji korelasi rank spearman digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor pembentuk persepsi (X) dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center (Y). Berikut adalah rumus uji korelasi rank spearman :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi jenjang spearman

N = jumlah sampel

D_i = selisih rangking antar variabel

Untuk mengukur tingkat signifikansi korelasi rank spearman menggunakan uji t (siegel,1994). Rumus uji t sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

keterangan :

r_s = koefisien korelasi jenjang spearman

N = jumlah sampel

H_0 ditolak dan H_1 diterima jika t hitung \geq t tabel (1,66) ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi petani kopi. sebaliknya H_0 diterima dan H_1 ditolak jika t hitung $<$ t tabel (1,66) ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi petani kopi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tombo memiliki luas secara keseluruhan adalah 1.466,64 Ha. Letak geografis desa Tombo berkisar antara 650-1900 mdpl dan bisa dikatakan sebagai dataran tinggi. Ada berbagai tanaman yang cocok untuk dibudidayakan salah satunya tanaman kopi. Assalwa Resource Center (ARC) adalah komunitas internal desa Tombo yang dibentuk oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam gerakan pemuda ANSOR (GP ANSOR) pada tahun 2012. ARC memberikan pemberdayaan kepada petani kopi di desa Tombo. Ada beberapa hal yang

diupayakan ARC dalam memberikan pemberdayaan untuk petani kopi, diantaranya adalah: bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

Bina manusia, upaya yang dilakukan ARC adalah meningkatkan sumberdaya manusia melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan teknik panen, pengolahan dan pemasaran kopi. Bina usaha, upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan dan meningkatkan pengetahuan teknis petani untuk perbaikan produk, pengolahan dan pemasaran. Bina lingkungan, upaya yang dilakukan adalah mengajak warga desa Tombo untuk menanam tanaman tahunan di area hulu.

Bina kelembagaan, keberadaan ARC sebagai sarana pemberdayaan dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kopi.

Faktor-faktor Pembentuk Persepsi Petani Kopi terhadap Pemberdayaan oleh Komunitas Assalwa Resource Center (ARC) Di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang

Penelitian ini menjadikan faktor umur, pendidikan formal, pengalaman, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi petani kopi. Faktor tersebut lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 1. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center

Faktor pembentuk persepsi	Kategori (interval skor)	Responden (orang)	Persentase (%)
Umur	49-64 Tahun	34	48,6
Pendidikan Formal	Rendah (SMP/Sederajat)	34	48,6
Pengalaman	Sangat Tinggi (37-40)	24	34,3
Pendapatan	Tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000)	27	38,6
Jumlah Tanggungan Keluarga	Tinggi	32	45,7

Kelompok umur responden dengan umur 49-64 tahun adalah kelompok yang mendominasi umur responden. Kelompok umur tersebut berada pada kategori umur produktif. Kondisi umur yang produktif bisa menjadi parameter untuk melihat kinerja orang tersebut dalam beraktivitas. Besar kemungkinan seseorang yang dapat bekerja secara optimal berada dalam kelompok umur ini (Hasyim, 2006). Dari pernyataan tersebut diketahui sebagian besar responden adalah petani kopi yang masih berumur produktif sehingga kemampuan

fisiknya masih kuat untuk mengelola usatani kopinya.

Pendidikan formal responden diketahui sebanyak 34 orang (48,6%) responden berada pada jenjang pendidikan formal yang rendah. Pendidikan formal yang ditamatkan oleh mayoritas petani kopi adalah pada tingkat pendidikan formal jenjang SMP/Sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung untuk bersekolah atau

meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya, selain itu pentingnya pendidikan belum disadari oleh sebagian besar responden. Tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi akan mempengaruhi cara petani dalam menilai, petani akan semakin cermat dan kritis dalam menilai sesuatu hal (Krisnawati *et al.*, 2013). Tingkat pendidikan formal petani mempengaruhi pola pemikiran petani dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Pengalaman responden dengan jumlah 24 orang (34,3%) adalah memiliki pengalaman yang sangat tinggi mengenai usahatani budidaya kopi. pengalaman seseorang akan bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapinya. Pengalaman berusaha adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam menerima hal baru. (Robiyan *et al.*, 2014) mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan petani maka semakin besar pula persepsinya. Pengetahuan petani merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi maupun untuk menerapkan budidaya tanaman kopi.

Pendapatan ialah penghasilan berupa uang selama periode waktu tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penghasilan yang digunakan untuk konsumsi maupun tabungan (Jhingan dalam Burano & Siska, 2019). Mayoritas responden memiliki pendapatan yang tinggi dalam satu musim

panen berkisar antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 yang diperoleh dari pendapatan usahatani dan non usahatani.

Mayoritas jumlah tanggungan keluarga berada pada kategori tinggi, dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Alasan terbesar manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu guna memperoleh manfaat untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin bertambahnya jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan yang harus dipenuhi akan semakin banyak. Dengan demikian motivasi untuk bekerja dan menghasilkan uang akan semakin besar pula. Hal ini sesuai dengan pendapat (Andani *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa motif terbesar manusia dalam beraktivitas ekonomi adalah untuk mendapatkan manfaat agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Persepsi Petani Kopi terhadap Pemberdayaan oleh Komunitas Assalwa Resource Center (ARC) di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang

Persepsi adalah proses aktif dan kreatif dalam mengkonstruksi suatu “gambar” mengenai dunia (Mulyana, 2010). Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center (ARC) yang meliputi tujuan, pelaksanaan, dan manfaat pemberdayaan.

Tabel 2. Persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center

kategori	Persentase (%)			
	Y1	Y2	Y3	Ytotal
Sangat Baik	21,5	17,1	15,8	11,4
Baik	17,1	51,4	27,1	48,6
Buruk	50	18,6	51,4	31,4
Sangat Buruk	11,4	12,9	5,7	8,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Keterangan:

Y1 : persepsi tujuan pemberdayaan

Y2 : Persepsi pelaksanaan pemberdayaan

Y3 : Persepsi manfaat pemberdayaan

Ytotal : Persepsi keseluruhan pemberdayaan

Berdasarkan tabel 2 persepsi petani kopi terhadap tujuan pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center adalah buruk yaitu sebanyak 35 orang (50%). Responden yang tidak puas dengan tujuan pemberdayaan akan memberikan persepsi yang buruk. Kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk melakukan konservasi lahan, meningkatkan kesejahteraan petani kopi, meningkatkan keuntungan petani dan membuat produk kopi dengan harga terjangkau dikalangan konsumen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan pemberdayaan belum sesuai dengan apa yang diharapkan petani kopi.

Persepsi petani kopi terhadap pelaksanaan pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center adalah baik yaitu sebanyak 36 orang (51,4%). Persepsi petani kopi terhadap pelaksanaan pemberdayaan dalam kategori baik dikarenakan dalam pelaksanaan pemberdayaan komunitas ARC melakukan transfer pengetahuan, melakukan pendampingan budidaya hingga pasca panen kopi, menyediakan peralatan pasca panen serta memberikan pelatihan untuk mengelola kopi dengan baik.

Persepsi petani kopi terhadap manfaat pemberdayaan oleh komunitas

Assalwa Resource Center adalah buruk yaitu sebanyak 36 orang (51,4%). Persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan dalam kategori buruk hal ini berarti bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh ARC belum cukup memberikan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan petani kopi. Manfaat pemberdayaan dapat dilihat dari besarnya peran ARC dalam meningkatkan pengetahuan petani mengenai budidaya kopi dan juga peningkatan penghasilan petani kopi.

Persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan secara keseluruhan oleh komunitas Assalwa Resource Center berada dalam kategori yang baik, sebanyak 34 orang (48,6%) memberikan persepsi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pemberdayaan memenuhi sebagian harapan responden, pelaksanaan pemberdayaan memberikan pengetahuan dan pendampingan yang dibutuhkan sebagian besar petani responden, serta pemberdayaan dirasa memberikan manfaat bagi sebagian responden.

Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi yang berhubungan dengan Persepsi Petani Kopi terhadap Pemberdayaan oleh Komunitas Assalwa Resource Center di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang

Faktor-faktor pembentuk persepsi yang berhubungan dengan persepsi petani kopi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Faktor-faktor pembentuk persepsi yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center

Faktor-faktor pembentuk persepsi (X)	Total persepsi (Ytotal)		Hubungan
	Rs	T hitung	
Umur	0,310	2,69	Signifikan
Pendidikan formal	0,017	0,14	Tidak Signifikan
Pengalaman	0,626	6,6	Signifikan
Pendapatan	-0,075	-0,62	Tidak Signifikan
Jumlah tanggungan keluarga	-0,054	-0,45	Tidak Signifikan

Keterangan:

Rs : koefisien korelasi *rank spearman*

Tabel 3 menunjukkan umur memiliki hubungan dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang adalah hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi/ tingkat kesalahan 5%. Adanya hubungan yang signifikan sesuai dengan pernyataan (Lastiantoro, 2020) bahwa umur merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Semakin bertambahnya umur maka akan bertambah pengalamannya dalam merespon dan mempersepsi.

Pendidikan formal dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan taraf signifikansi/tingkat kesalahan 5%. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pernyataan (Krisnawati *et al.*, 2013) yang mengatakan bahwa pendidikan formal petani dengan persepsi petani kopi berhubungan secara signifikan. Jenjang pendidikan formal yang semakin tinggi akan membuat petani lebih jeli dan

kritis dalam melakukan penilaian terhadap suatu hal. Pengetahuan petani kopi tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, oleh sebab itu pendidikan formal petani kopi responden tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsinya.

Pengalaman dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang memiliki hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi/tingkat kesalahan 5%. Semakin banyak pengalaman petani kopi mengenai budidaya tanaman kopi maka akan membuat persepsinya semakin baik terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Assalwa Resource Center. Hal ini sesuai pendapat yang dinyatakan oleh (Robiyan *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa persepsi individu akan semakin baik jika petani memiliki pengetahuan yang luas. Informasi mengenai budidaya tanaman kopi yang diserap dan diterapkan oleh petani dipegaruhi oleh pengetahuan petani tersebut.

Pendapatan dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas

Assalwa Resource Center kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang memiliki hubungan yang tidak signifikan pada taraf signifikansi/tingkat kesalahan 5%. Pendapatan dengan persepsi petani kopi berhubungan secara tidak signifikan, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) yang mengungkapkan bahwa faktor situasi yaitu sumber informasi yang digunakan seseorang, pendapatan dari kegiatan pertanian, dan prestise masyarakat sebagai karakteristik seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang memiliki hubungan yang tidak signifikan pada taraf signifikansi/tingkat kesalahan 5%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Sunanto *et al* (2019) banyaknya anggota keluarga akan menambah dorongan kepada petani untuk mencari sumber penghasilan yang lebih banyak, oleh karena itu sikap dan perilaku petani juga akan terpengaruh dengan kondisi tersebut. Maka jumlah anggota keluarga berpengaruh pada persepsi karena persepsi merupakan dasar dari sikap dan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta uraian pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani kopi memiliki persepsi yang baik terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center (kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang). Tujuan pemberdayaan memenuhi sebagian harapan petani, pelaksanaan pemberdayaan memberikan

pengetahuan dan pendampingan yang dibutuhkan sebagian besar responden, pemberdayaan memberikan manfaat bagi sebagian responden.

2. Faktor umur, pendidikan formal, pengalaman, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi petani kopi. Petani responden sebagian besar berumur 49-64 tahun tergolong dalam umur produktif, sebagian besar petani responden berpendidikan rendah yang menamatkan pendidikan pada jenjang SMP, pengalaman dalam kategori sangat tinggi yaitu petani memiliki pengetahuan yang banyak mengenai budidaya tanaman kopi, pendapatan dalam kategori tinggi yaitu sebagian besar petani responden memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung, dan jumlah tanggungan keluarga dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 3 orang menjadi tanggungan keluarga serta peran anggota keluarga dalam usahatani kopi cukup tinggi.
3. Faktor umur dan faktor pengalaman sebagai faktor pembentuk persepsi berhubungan secara signifikan dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center. Faktor pendidikan formal, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berhubungan secara tidak signifikan dengan persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada (keluarga, dosen pembimbing, sahabat serta teman) yang selalu mendukung dan memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AEKI. (2013). *Konsumsi Kopi Domestik*. <https://www.aeki-aice.org/konsumsi-kopi-domestik/>
- Andani, A., Bertham, Y. H., & Nusantara, A. D. (2014). Persepsi Masyarakat Tani Terhadap Program Pemberdayaan Petani Melalui Sosialisasi Tanaman Obat Artemisia annua L. Di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Humanus, XIII*(2), 107–115.
- Arif, T. M., Somaji, R. P., & Viphindartin, S. (2018). Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ekuilibrium, 2*(2), 40–51.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *MENARA Ilmu, XIII*(10), 68–74.
- Desiana, N., & Aprianingsih, A. (2017). Improving Income through Farmers ' Group Empowerment Strategy. *The Asian Journal of Technology Management, 10*(1), 41–47.
- Erfit. (2011). Pemberdayaan Petani Dengan kemitraan Pada Agribisnis Hortikulturan (Studi Kasus Pada Beberapa Sentra Produksi Hortikultura Di Sumatera). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, 13*(1), 47–58.
- Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani kopi terhadap Pendapatan (studi kasus: Desa dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Komunikasi Penelitian, 1*.
- Krisnawati, Purnaningsih, N., & Angsari, P. (2013). Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluhan Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. *Sosio Konsepsia, 3*(1), 301–312.
- Lastiantoro, C. Y. (2020). Faktor Individu yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Sistem Usahatannya pada Lahan Rehabilitasi TN Meru Betiri. *JPPDAS, 4*(2), 137–154.
- Masria, Golar, & Ihsan, M. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Lokal terhadap Hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Warta Rimba, 3*(2), 57–64.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, B., Karmawati, E., Rubijo, Siswanto, Indrawanto, C., & Munarso, S. J. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen KOPI*. Pusat Penelitian dan pengembangan Perkebunan.
- Robiyan, R., Hasanuddin, T., & Yanfika, H. (2014). Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu) Perception Of Farmers SL-PHT Program For Increasing Productivity. *JIIA, 2*(3), 301–308.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia.

Sudjarmoko, B. (2013). Prospek Pengembangan Industrialisasi Kopi Indonesia. *Sirinov*, 1(3), 99–110.

Sunanto, Salim, & Rauf, A. W. (2019). Analisis Kesepakatan Peningkatan Produktivitas Kopi Arabika Pada Pengembangan Kawasan Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 42–55.